



Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Strategi Pendidikan Moderasi Beragama di Era Revolusi Industri 4.0

Khoirus Shobri ^{1*}, Nanang Abdillah ²

¹ Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

² Institut Al Azhar Menganti, Indonesia

Alamat : Jl. KH. Syafii No. 07 Desa Suci Kec. Manyar Kab. Gresik

Korespondensi penulis : zhobri@gmail.com *

Abstract: *In the era of the Fourth Industrial Revolution, the development of Information and Communication Technology (ICT) has transformed the way we understand and practice religion, including the spread of extremist religious ideologies. Religious moderation education has become an essential tool for strengthening national awareness by instilling values of tolerance, inclusivity, and love for the homeland. This education promotes a balanced and tolerant understanding of religion. However, a significant challenge arises from the overwhelming flow of information on the internet, which is not matched by adequate digital literacy. Therefore, religious moderation education serves as a filter to counter radicalization. This study uses a review research method with a qualitative approach to analyze the implementation of religious moderation education through formal, nonformal, and informal channels. The findings indicate that formal education is effective in instilling moderate character through a systematic structure. Nonformal institutions, such as Islamic boarding schools and study groups, also play a crucial role in spreading moderate Islamic values. Meanwhile, informal education within families provides a vital foundation for instilling these values from an early age. This study recommends strengthening the religious moderation curriculum, optimizing the role of nonformal institutions, and empowering families to enhance national awareness and address the potential for radicalization.*

Keywords: *Industrial Revolution 4.0, National Insight, Religious Moderation Education*

Abstrak: Di era Revolusi Industri 4.0, perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengubah cara kita memahami dan mempraktikkan agama, termasuk dalam penyebaran paham keagamaan yang ekstrem. Pendidikan moderasi beragama menjadi instrumen penting untuk memperkuat wawasan kebangsaan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan cinta tanah air. Pendidikan ini mengajarkan pemahaman agama yang seimbang dan toleran. Namun, tantangan besar muncul akibat derasnya arus informasi di internet yang tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama berfungsi sebagai filter untuk menangkal radikalisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi tinjauan dengan pendekatan kualitatif, menganalisis implementasi pendidikan moderasi beragama melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan formal efektif menanamkan karakter moderat melalui struktur yang sistematis. Lembaga nonformal, seperti pesantren dan majelis taklim, juga berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat. Sementara itu, pendidikan informal di keluarga menjadi pondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Penelitian ini menyarankan penguatan kurikulum moderasi beragama, optimalisasi peran lembaga nonformal, dan pemberdayaan keluarga untuk memperkuat wawasan kebangsaan dan mengatasi potensi radikalisasi.

Kata Kunci: *Pendidikan Moderasi Beragama, Revolusi Industri 4.0, Wawasan Kebangsaan*

1. PENDAHULUAN

Di era Revolusi Industri 4.0, dalam perkembangan TIK akan memberi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemahaman dan praktik beragama. Internet memungkinkan akses informasi yang luas dan cepat, termasuk dalam penyebaran paham keagamaan, baik yang moderat maupun ekstrem. Di tengah derasnya arus informasi ini,

wawasan kebangsaan masyarakat juga turut terpengaruh.

Pendidikan moderasi beragama menjadi instrumen strategis dalam memperkuat wawasan kebangsaan di tengah kondisi ini. Moderasi beragama tidak hanya menawarkan pemahaman agama yang seimbang dan tidak ekstrem, tetapi juga mendorong sikap toleran, inklusif, dan cinta tanah air. Nilai-nilai seperti *tawasuth* (sikap tengah-tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *wathaniyah* (nasionalisme) menjadi kunci dalam membangun harmoni antara agama dan kebangsaan.

Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah mudah. Akses informasi yang bebas melalui internet sering kali tidak dibarengi dengan literasi digital yang memadai, terutama di kalangan generasi muda. Banyaknya konten keagamaan yang tidak diverifikasi otoritasnya dapat menimbulkan pemahaman agama yang salah atau bahkan menyimpang. Di sinilah pentingnya pendidikan moderasi beragama untuk menjadi filter dalam menghadapi arus informasi global.

Pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan dengan berbagai jalur pendidikan, baik lewat formal, nonformal, maupun informal. Pada jalur formal, sekolah dan perguruan tinggi berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum. Pada jalur nonformal, lembaga-lembaga seperti majelis taklim, pondok pesantren, dan organisasi keagamaan dapat berperan aktif dalam menyebarkan pemahaman agama yang moderat. Sementara itu, pendidikan informal di lingkungan keluarga juga sangat penting dalam menanamkan karakter moderat sejak dini.

Dari Ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki kontribusi yang saling menguatkan dalam berwawasan kebangsaan yang berbasis pendidikan moderasi beragama, masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, mampu memiliki pengetahuan agama yang inklusif dan tetap teguh dalam membela persatuan dan kesatuan bangsa di tengah dinamika era Revolusi Industri 4.0.

Dalam setiap agama terdapat dua dimensi utama yang saling terkait, yaitu hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal menggambarkan relasi manusia sebagai makhluk ciptaan yang sepenuhnya tunduk dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan melalui pelaksanaan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sementara itu, dari sisi horizontal, agama mengajarkan pentingnya menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, serta menunjukkan kepedulian terhadap makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Kedua aspek ini meskipun berbeda dalam ruang lingkup, namun merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan beragama secara utuh.

Sebagai makhluk berakal dan berbudi, manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk membawa manfaat serta menjaga keseimbangan kehidupan. Dalam konteks ini, ajaran agama harus tercermin dalam perilaku sehari-hari agar mampu menciptakan ketenteraman sosial serta memperkuat semangat kebangsaan di tengah tantangan era modern. Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, menawarkan nilai-nilai universal yang mampu menjadi solusi bagi berbagai persoalan bangsa. Namun demikian, tantangan besar muncul dengan hadirnya gerakan radikalisme yang berkembang melalui pemahaman sempit terhadap ajaran agama, ditandai dengan sikap dan tindakan yang cenderung memaksakan kebenaran secara ekstrem dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan serta kebhinekaan (Sunusi, 2023).

Penganut paham ekstrim sering kali terjebak dengan praktik beragama yang berfokus pada pembelaan terhadap keagungan Tuhan, namun mengabaikan aspek kemanusiaan. Mereka bahkan rela melakukan kekerasan, termasuk pembunuhan sesama manusia, “yang diatas namakan Tuhan.” Padahal, menjaga dan menghormati antar manusia merupakan inti dari pendidikan agama itu sendiri. (Hanan & Rahmat, 2023). Ekstremisme menjadi ancaman semua agama dan bangsa, karena tidak hanya mengikis nilai-nilai ajaran agama dari dalam, tetapi juga menciptakan citra negatif tentang agama secara eksternal. Di abad ke-21, ekstremisme dianggap sebagai ancaman terbesar bagi kemanusiaan (Naj’ma & Bakri, 2023)

Berikut adalah fakta-fakta belakangan ini terjadi di negara kita. Islam moderat Kerap menghadapi "titik resistensi" dengan dunia barat, yang membuat maknanya seringkali kabur. Namun, penting untuk dicatat bahwa Islam moderat berbeda dengan Islam liberal. Secara teoritis, Islam moderat merupakan paham yang berada di tengah-tengah, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Islam wasathiyah. (Benny Afwadzi, 2023). Dalam konteks inilah pentingnya pemahaman keagamaan yang moderat. sebagaimana disebutkan di Al - Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 143. Kata alwasath berarti "yang terbaik" atau "tengah-tengah" (tidak ke kanan dan ke kiri) (Saihu, 2021)

Sikap Konservatif dalam beragama dapat menyebutkan bahwa jalan terbaik adalah yang berada di tengah-tengah. Sikap ini mencerminkan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, tanpa kecenderungan ke arah sikap berlebihan maupun terlalu longgar. Moderasi juga dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan bersikap fleksibel. Pemahaman Islam moderat berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang nyata di kalangan masyarakat agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip agama (Susanti, 2022).

Salah satu bentuk nyata moderasi beragama adalah dengan senantiasa mengutamakan penghormatan terhadap keyakinan dan budaya lain, menunjukkan sikap toleran, menjauhi sikap

ekstrem dan anarkis, serta mampu menerima perbedaan sambil tetap teguh pada keyakinan agamanya sendiri (Mohammad Akmal Haris, 2022). Moderasi beragama hadir di semua agama. Dalam Islam, konsep ini tercermin dalam istilah seperti *Tawasuth* (tengah tengah), *I'tidal* (adil), *tawazzun* (seimbang), dan *tassamuh* (toleran). (Arikarani et al., 2024). Awal mula Istilah Moderasi beragama populer sejak 2019, waktu itu menteri Agama dijabat bapak Lukman Hakim menetapkan tahun tersebut sebagai Tahun Moderasi Beragama. (Sutrisno, 2019). Sejak saat itu, konsep moderasi beragama menjadi titik utama dalam berbagai kegiatan baik keagamaan maupun akademik.

Menteri Agama waktu itu bapak Lukman Hakim Saifuddin dengan sengaja menetapkan moderasi beragama sebagai identitas dan karakter keberagamaan masyarakat Indonesia yang plural dan beragam. Tidak hanya di tingkat nasional, pada tahun 2019 PBB juga menetapkan *The International years of Moderation* atau disebut tahun moderasi internasional di kancah global (Oskar Gultom, 2022).

Islam sendiri agama rahmatan lil aalamin yang membawa Rahmat bagi seluruh alam. Umat islam diberi amanah sebagai khalifah fil ardl, yaitu pengelola bumi untuk kemaslahatan manusia. (Ma'mun, 2021). Mengelola negara adalah bagian dari tugas umat Islam untuk berkontribusi dalam mewujudkan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, penguatan wawasan kebangsaan menjadi sangat penting bagi setiap muslim (Rozi, 2025).

Pendidikan moderasi beragama menjadi semakin penting untuk memperkuat wawasan kebangsaan, terutama di tengah munculnya sikap ekstrem atas nama agama di dunia nyata dan maya. Kelompok-kelompok eksklusif dan intoleran ini membawa ancaman bagi kerukunan beragama di Indonesia. Ideologi transnasional yang mereka usung seringkali mengabaikan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal, serta mudah mempengaruhi umat Islam dengan pemahaman agama yang minim dan kurangnya pengetahuan tentang sejarah bangsa (Umar & Nusantara, 2019). Dalam konteks ini, moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam membentuk peradaban inklusif dan memperkuat solidaritas manusia itu sendiri.

Keseimbangan antara semangat beragama dan semangat kebangsaan merupakan modal utama dalam menjaga keutuhan negara. Para pahlawan juga sudah membuktikan bahwa antara agama dan nasionalisme memiliki peran penting dalam meraih kemerdekaan Indonesia. (Asril et al., 2023)

Pendidikan moderasi beragama penting di Indonesia yang multikultural untuk mengelola keragaman etnis, budaya, dan agama agar terhindar dari potensi konflik sosial (Alius, 2019). Di sinilah peran pendidikan moderasi beragama menjadi krusial. Pendidikan ini diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama, serta menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan yang ada. Pendidikan moderasi beragama

mencegah praktik keagamaan yang eksklusif dan memastikan wawasan kebangsaan tetap terjaga, dengan pemerintah mendukung semua agama secara adil. Contohnya, Indonesia memiliki banyak waktu libur Nasional yang merayakan hari besar dari berbagai agama. Selain itu, pemerintah selalu mendukung pelestarian ritual budaya yang sudah beranak cucu dalam tradisi, adat istiadat, dan juga kearifan lokal, guna untuk menjaga keharmonisan di tengah masyarakat. Kebijakan pemerintah dalam mempromosikan inklusivitas dan toleransi dalam mendukung Terwujudnya moderasi beragama di Indonesia.

Radikalisme yang dilakukan sekelompok umat beragama tidak bisa langsung dikaitkan dengan ajaran agama itu sendiri. Propaganda media Barat yang sering menyudutkan agama atau komunitas tertentu tidak selalu masuk akal. Sebenarnya, tidak ada agama yang mengajarkan radikalisme; kekerasan lebih sering muncul karena kesalahpahaman doktrin dan ketidakmampuan membaca realitas sosial (Susanto, 2022). Tantangan ke depan adalah bagaimana pendidikan moderasi beragama dapat memanfaatkan TIK untuk memberi kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan cara yang positif dan konstruktif.

Pendidikan moderasi beragama memiliki peran penting dalam memperkuat wawasan kebangsaan. Pesatnya perkembangan internet memungkinkan penyebaran cepat berbagai paham keagamaan, baik yang moderat maupun ekstrem, di tengah masyarakat (Naj'ma & Bakri, 2023). Revolusi Industri 4.0 dengan signifikan di berbagai kehidupan, baik dalam ranah keberagamaan (Hajriyah, 2020).

Pendidikan 4.0 adalah konsep Pendidikan yang beradaptasi dengan perkembangan revolusi industri 4.0, yang dikenal dengan penggunaan teknologi digital, otomatisasi, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), Internet of Things (IoT), dan big data dalam hal ini agar dalam kehidupan dapat berinovasi dan kreatif (Lase, 2019) Revolusi Industri 4.0 mengubah gaya hidup dan pola pikir, khususnya Generasi Z, yang kini belajar agama tak hanya dari ulama berkompeten (Suleeman et al., 2023). Sebaliknya, banyak dari mereka justru mencari ilmu agama melalui internet, termasuk alamat pengelolanya yang tidak mempunyai kredibilitas ilmu yang jelas.

Jika fenomena ini terus berlangsung tanpa arahan yang tepat, otoritas keagamaan tradisional berpotensi terancam, dan pemahaman agama yang keliru atau menyimpang bisa muncul. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk mengemas nilai-nilai fundamental para Kiai, ustadz, Para budayawan dan akademisi menyajikan materi dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh generasi milenial, tanpa mengurangi makna dan substansi yang terkandung di dalamnya (Safinatunaja & Aini, 2023).

Sudut pandang wawasan kebangsaan yaitu lahir dari perjuangan bangsa melawan penjajahan. Semangat patriotisme para pahlawan perlu ditanamkan dalam pendidikan agama agar agama berperan dalam kemaslahatan bangsa. Pemahaman agama harus selaras dengan wawasan kebangsaan, sehingga nilai religius berkontribusi positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Nuhaliza et al., 2024). di Indonesia tidak ada larangan terkait pindah agama, yang terpenting adalah membawa kebahagiaan, kedamaian, serta kemaslahatan bagi pemeluknya. Sehingga dapat melaksanakan ibadah menurut agama masing-masing dengan tenang, damai, bahagia dan toleransi (Sari, 2022)

Penelitian ini membahas implementasi moderasi beragama dalam memperkuat wawasan kebangsaan melalui tiga jalur utama antara lain Pendidikan formal, mencakup kegiatan di sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan resmi lainnya. Pendidikan nonformal, meliputi kegiatan di lembaga kursus, pelatihan, dan organisasi masyarakat. Pendidikan informal, yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan kemasyarakatan.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini didasarkan pada studi tinjauan (review research) terhadap berbagai rujukan antar jurnal dan buku, membahas beberapa fakta secara umum mengenai kegiatan pendidikan moderasi beragama di lingkup lembaga pendidikan. Fokus utamanya adalah bagaimana pendidikan tersebut berkontribusi dalam membangun wawasan kebangsaan yang kuat. Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan tujuan untuk Mempertahankan dan meningkatkan potensi diri secara bertahap dari generasi ke generasi untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional melalui pendidikan. (Suhendra Suhendra et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode ganda dengan memeriksa sumber dokumen secara silang dan membandingkannya dengan fakta historis yang relevan.

Pembahasan

Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Formal

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap individu. Semua agama mendorong umatnya menuntut ilmu melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan formal adalah pendidikan terstruktur dan baku, seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi. Fokus utama pendidikan formal adalah memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan individu untuk terjun ke masyarakat. Selain itu, dalam lingkungan formal ini, peserta didik juga memperoleh pemahaman tentang pedoman hidup dan moral yang lebih luas untuk bekal dalam berinteraksi di lingkungan kemasyarakatan (Susianita & Riani, 2024).

Terkait pendidikan moderasi beragama, jika terdapat keterbatasan dalam mata pelajaran yang tersedia, pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui integrasi materi dalam mata pelajaran lain, pengayaan kurikulum, sintesis materi, kegiatan ekstra melalui mulok.

Lembaga pendidikan formal merupakan laboratorium yang ideal untuk mengembangkan moderasi beragama. Di sinilah karakter generasi penerus bangsa dibentuk melalui pendidikan sistematis dan struktural. Melalui lembaga formal, pola pikir moderasi dalam dapat ditanamkan kepada anak didik. Diharapkan, para generasi kedepan dapat memiliki pemimpin yang tumbuh dengan pemahaman yang inklusif, toleran, moderat, dan mampu menghargai keberagaman budaya serta agama. Dengan pola pikir yang moderat, para generasi muda terdidik diharapkan mampu mencegah munculnya sikap eksklusif, sektarian, hingga tindakan kekerasan yang berkedok agama, sehingga kemajemukan bangsa tetap terjaga dan harmonis.

Lembaga pendidikan formal merupakan wadah yang tepat untuk menumbuhkan sensitivitas peserta didik terhadap berbagai perbedaan. Di sinilah pentingnya meletakkan dasar moderasi beragama yang berlandaskan filosofi universal dalam interaksi sosial dan nilai kemanusiaan. Di lingkungan pendidikan formal, akan tercipta tempat dialog yang memungkinkan guru dapat menyampaikan tentang pemahaman bahwa agama sejatinya memberikan pesan cinta, bukannya kebencian. pendidikan di sekolah juga mendukung kebebasan dalam menerima dan menghargai perbedaan, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam dengan baik pada peserta didik.

Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah mempunyai banyak lembaga pendidikan yang berpotensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara efektif (Kafid, 2023). Selain itu, ormas lain seperti Al-Irsyad, Al-Islam, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), dan sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan dapat menjadikan pendidikan yang moderat berwawasan kebangsaan sebagai prioritas utama dalam kurikulum mereka.

Pemerintah perlu melibatkan berbagai lembaga pendidikan formal untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, demi kerukunan antarumat beragama, dan moderasi beragama. Pengembangan literasi keagamaan (religious literacy) dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi juga menjadi langkah penting, termasuk melalui pendidikan lintas iman (interfaith education). Upaya ini tentu memerlukan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan di lingkungan lembaga formal. Baik di Sekolah maupun perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan mendorong kerja sama antarumat beragama melalui program-program berbasis pendidikan (Haris, 2024)

Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Nonformal

Sesuai dengan Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang diperjelas dalam PP Nomor 17 Tahun 2010, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang di luar kegiatan formal yang bisa diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Jadi, pendidikan tidak selalu harus di dalam kelas!

Lingkungan masyarakat (nonformal) menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan individu. Pendidikan non-formal berperan strategis dalam menerapkan moderasi beragama berwawasan kebangsaan, terutama melalui ormas dan yayasan yang dekat dengan budaya masyarakat.

Lembaga nonformal seperti Pesantren, Taman Pendidikan Al Quran, Madrasah Diniyah, PAUD, dan bimbingan pendidikan perlu mengutamakan moderasi beragama dan memberikan wawasan. Disini pendidikan karakter moderat harus dimulai sejak usia dini, terutama di masa emas, dengan fokus pada beberapa aspek utama yaitu : Penguatan Aqidah, Pendidikan Akhlak dan Pembinaan Nilai Toleransi

Dari Ketiga aspek ini berfokus pada diimplementasikan melalui program pembelajaran, pembiasaan, dan pemberian teladan.

Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter moderat pada anak meliputi lingkungan, peran pendidik, dukungan kedua orang tua, serta partisipasi Komite Sekolah (Salsabila Azahra & Zaenul Slam, 2022).

Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Informal

Pendidikan moderasi beragama dengan wawasan kebangsaan perlu ditekankan sejak dini dan diterapkan di lingkungan masyarakat. Di sinilah peran strategis pendidikan moderasi beragama di jalur informal menjadi sangat penting.

Pendidikan informal, atau yang sering disebut sebagai pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek, yaitu pendidikan moral, iman, sosial dan psikis (Naj'ma & Bakri, 2023)

Pendidikan informal berperan penting karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar. Di sinilah anak dibimbing menjadi pribadi yang baik, memahami sopan santun, etika, serta memiliki moral dan sifat terpuji. Fondasi ini membentuk karakter moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

Pendidikan moderasi beragama berperan sebagai instrumen edukatif untuk mengenalkan, mensosialisasikan, memberikan penyuluhan, dan meningkatkan kesadaran bagi umat terhadap isu-isu keagamaan, kebangsaan, dan global. Tujuannya adalah membangun dan memperkuat nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Namun, tantangan saat ini adalah pendidikan moderasi beragama belum sepenuhnya mengakar di masyarakat. mengoptimalkan pendidikan moderasi di semua jenjang pendidikan menjadi sangat diperlukan. Pendidikan moderasi beragama berfokus pada pengamalan nilai-nilai agama yang moderat, seperti tawasuth (sikap tengah), tasamuh (toleransi), dan wathaniyah (nasionalisme). Hal ini penting untuk mencegah masyarakat terjebak dalam paham dan praktik keagamaan yang ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme.

Di ranah informal, pendidikan moderasi beragama dapat dilaksanakan di berbagai tempat, seperti majelis Ta'lim, pesantren, Masjid, dan lembaga kartar yang berada dinaungan Pemerintah Desa. Khususnya bagi Generasi Z yang tumbuh di era teknologi, pendidikan ini sangat penting. Mereka lebih mudah terpapar ide atau paham keagamaan secara mandiri tanpa bimbingan guru. Di tengah pesatnya perkembangan media, akses terhadap paham-paham radikal pun semakin terbuka lebar.

Melihat kondisi tersebut, para tokoh agama, masyarakat, dan aparatur pemerintahan menilai pentingnya penguatan pendidikan moderasi beragama bersifat masyarakat khususnya keluarga. Pendidikan ini perlu dikembangkan secara optimal dimulai dari diri sendiri keluarga dan lingkungan.

Orang tua dapat mendidik moderasi beragama dengan sering berdialog terbuka dengan anak, mengajak mereka bersosialisasi, dan mengikuti kajian di majelis taklim. Ini membantu menumbuhkan empati dan melatih anak berpikir moderat dalam menghadapi masalah sosial.

Pendidikan moderasi beragama di majelis taklim dan pesantren perlu didukung dengan peningkatan kualitas akademik ustadz dan kiai. SDM yang berkualitas akan membentuk cara pandang keagamaan yang moderat dan mencegah paham radikal (Irama & Zamzami, 2021). Ustadz, Kiai, dan Mubalig yang memiliki kecakapan akademik yang memadai akan memiliki wawasan yang banyak sehingga mampu memberikan cara pandang bagi santri untuk memoderasi agama dengan baik (Hannani et al., 2019).

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan moderasi beragama merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa yang toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi keberagaman. Integrasi nilai-nilai moderasi di lembaga formal, nonformal, dan informal menjadi kunci strategis dalam mencegah berkembangnya sikap ekstremisme dan radikalisme yang mengancam kohesi sosial. Pendidikan formal berperan sebagai pilar utama dalam pembentukan pola pikir sistematis peserta didik, sementara pendidikan nonformal dan informal memperkuat nilai tersebut melalui

pendekatan kultural dan pembiasaan di lingkungan masyarakat dan keluarga. Namun demikian, tantangan masih terdapat pada belum optimalnya pengarusutamaan nilai moderasi dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan memperkuat regulasi serta sinergi antar lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi secara konsisten. Selain itu, peningkatan kompetensi pendidik serta pelibatan aktif keluarga dan tokoh agama menjadi langkah penting untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alius, S. (2019). *Resonansi kebangsaan: membangkitkan nasionalisme dan keteladanan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Zakia Kirti, T. D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Ej*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, & Yuherman. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25109>
- Benny Afwadzi. (2023). Resepsi atas Islam Moderat: Antara Kritik dan Sikap yang Representatif. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 19(2), 182–208. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i2.6687>
- Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Hannani, Aminah, S., & Firman. (2019). Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatap pareng Sulawesi Selatan). In *Orbit Publishing Jakarta* (p. 125). Orbit Publishing Jakarta. <https://doi.org/https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/882>
- Haris, M. A. (2024). *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Identitas Kebangsaan di Perguruan Tinggi*. Penerbit Adab. <https://doi.org/https://adapindonesiagrup.com>
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65–89. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>
- Kafid, N. (2023). Moderasi beragama reproduksi kultur keberagamaan moderat dikalangan

generasi muda muslim. In *Elex Media Komputindo*. Elex Media Komputindo.

- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Ma'mun, S. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Dalam Persepektif Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v2i2.557>
- Mohammad Akmal Haris, dkk. (2022). Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. In *K-Media* (Vol. 1). Penerbit K-Media. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Lm2oEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=peran+nu+dan+muhammadiyah+kerukunan+masyarakat+multikultural&ots=K8rhxS-M0_&sig=XRbthmTyiH7-hX2NfqN_OyhBCMI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>
- Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 290. <https://doi.org/10.29210/1202424137>
- Oskar Gultom. (2022). Moderasi Beragama. *Perspektif*, 17(1), 35–49. <https://doi.org/10.69621/jpf.v17i1.149>
- Rozi, A. F. (2025). WAWASAN KENEGARAAN DAN KEBANGSAAN PRESPEKTIF NAHDLATUL ULAMA. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 2(01), 105–115.
- Safinatunaja, D., & Aini, R. (2023). Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid. In *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1, pp. 19–27). IAIN Parepare. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1219>
- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16–34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>
- Salsabila Azahra, & Zaenul Slam. (2022). Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 81–94. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.220>
- Sari, M. (2022). Kebhinekaan dan Keberagaman: Kerukunan Umat Beragama di Tengah Pluralitas. *Masaliq*, 2(2), 282–299. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.317>
- Suhendra Suhendra, Faila Sufa Marhamah, & Bambang Suprianto. (2024). Edukasi Penguatan Wawasan Kebangsaan Bagi Mahasiswa Melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia*, 2(1), 113–120. <https://doi.org/10.59031/jpbmi.v2i1.344>
- Suleeman, E., Yasmine, D. I., Epafra, L. C., & Sukmawati, D. (2023). Kajian Respons Generasi Z terhadap Kasus-kasus Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Media

- Daring. *Academia.Edu*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10428803>
- Sunusi, H. (2023). Meneguhkan Spirit dalam Membangun Sistem Akademik Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan ...*, 5(1), 12–20.
- Susanti, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Susanto, M. A. (2022). *Radikalisme dan Strategi Resiliensi Pelajar di Sekolah dan Madrasah*. Publica Indonesia Utama. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?>
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 1–12. <https://doi.org/http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/PROSPEK>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Umar, N., & Nusantara, I. (2019). Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia. In *Jakarta: Gramedia*. Elex Media Komputindo.